

WANITA DAN NERAKA

(Telaah Kritis Terhadap Hadis Banyaknya Wanita yang Menjadi Penghuni Neraka)

Syafira Sulistiani*

Abstrak

Nabi saw. pernah bersabda bahwa mayoritas penghuni neraka adalah wanita, hadis ini terlihat seperti merendahkan wanita. Namun hadis ini disebut sebanyak 17 kali dalam kutub al-sittah dan kualitas hadis ini masuk dalam kategori shahih. Tetapi sebagai seorang muslim, kita tidak bisa menerima begitu saja. Diperlukan studi kritis terhadap hadis banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka. Studi kritis dilakukan dengan (1) Pendekatan tekstual yakni metode memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis, (2) Pendekatan antar-tekstual yakni metode pemahaman hadis dengan memperhatikan hadis lain (tanawwu') dan/atau ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait, dan (3) Pendekatan kontekstual yakni metode memahami hadis dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan hadis. Dari studi kritis tersebut, menunjukkan bahwa maksud dari hadis bukan untuk merendahkan wanita, tetapi berlaku untuk pria maupun wanita yang tidak taat maka akan masuk ke neraka. Hadis ini juga menjadi peringatan bagi wanita (secara umumnya) untuk selalu melakukan perbuatan baik kepada siapapun, terutama suaminya dan selalu menjaga muru'ah atau kehormatan dirinya.

Kata Kunci : *Pemahaman Hadis, Wanita, Neraka*

Pendahuluan

Hadis ini sudah tidak asing didengar. Setiap membahas mengenai hadis ini, para wanita selalu merasa ngeri. Siapa yang ingin masuk neraka, tentu tidak ada. Setiap manusia pasti menginginkan untuk masuk surga. Namun, setelah mendengar hadis ini, bisa jadi timbul rasa kecewa dan sikap skeptis terhadap hadis Nabi. Hadis ini, bagi kaum feminis¹ dianggap sebagai hadis *misoginis*², sebab terkesan memojokkan dan merendahkan perempuan. Padahal Nabi Muhammad sekalipun tidak pernah merendahkan perempuan. Bahkan sesungguhnya Nabi Muhammad-lah yang

telah mengangkat derajat perempuan lebih mulia daripada laki-laki.

Seperti hadis tentang menghormati ibu, bahkan diulangi sebanyak tiga kali, kemudian baru ayah³, Selain itu dapat juga dilihat dari bagaimana keadaan sebelum Islam datang, perempuan sangatlah tidak dianggap bahkan tidak mempunyai hak untuk hidup, bayi-bayi perempuan dikubur hidup-hidup. Kemudian Islam datang mengangkat derajat perempuan dan melepaskan perempuan dari belenggu keteraniayaan. Islam telah mengangkat martabat perempuan dengan memberikan hak-hak yang telah sekian lama terampas dari

*Penulis adalah Dosen DLB FUAD IAIN Bengkulu

tanggannya serta menempatkannya secara adil.

Untuk itu, sebagai muslim, kita tidak bisa serta merta menolak hadis tersebut lantaran ia dikategorikan sebagai hadis 'misoginis'. Sebab hadis merupakan sumber rujukan Islam kedua setelah Al-Qur'an. Agar tidak jadi salah tafsir, tentunya perlu tinjauan kritis dalam memahami hadis mengenai 'banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka' ini. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan kajian mengenai hadis mengenai banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka, dimulai dari kualitas sanad dan matannya. Kemudian dilanjutkan pada pemahaman terhadap hadis ini.

A. Hadis Banyaknya Wanita yang Menjadi Penghuni Neraka

Berikut teks hadis banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ⁴

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid, telah menceritakan kepada kami Salm Ibn Zarir, telah menceritakan kepada kami Abu Raja' dari 'Imran Ibn Husain dari Rasulullah saw. Bersabda: saya memperhatikan surga, maka saya melihat

mayoritas penduduknya adalah kaum fakir dan saya memperhatikan neraka, maka saya melihat mayoritas penduduknya adalah kaum wanita."

Penulis menelusuri hadis tersebut melalui dua jalur yakni berdasarkan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*⁵, *takhrij al-hadis* dari hadis tersebut ditelusuri dengan kata kunci النساء dengan matan فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ (الأَعْيَاءِ). Dan berdasarkan Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis, dengan menggunakan hadis riwayat Bukhari nomor 3002 sebagai hadis primer penulis mendapatkan hasil takhrij hadis mengenai banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka sebagai berikut⁶:

Dari berbagai jalur tersebut, ada beberapa hadis yang meriwayatkan dengan lengkap *asbab al-wurud* hadis tersebut beserta penyebab wanita menjadi mayoritas penghuni neraka, diantaranya:

فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ مَعَهُ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا فَلَمَّا نَحَوَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ انْجَلَتْ الشَّمْسُ فَقَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتَكَ تَتَأَوَّلُ شَيْئًا فِي مَقَامِكَ هَذَا ثُمَّ رَأَيْتَكَ كَفَفْتَ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ

الْحَبَّةَ فَتَنَّاوَلْتُ مِنْهَا عُثْمُوذًا وَلَوْ أَخَذْتَهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَثَ الدُّنْيَا وَرَأَيْتُ
النَّارَ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ مَنْظَرًا قَطُّ وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا التَّسَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ
اللَّهِ قَالَ بِكُفْرِهِنَّ قَبِيلَ أَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ بِكُفْرِ الْعَشِيرِ وَبِكُفْرِ الْإِحْسَانِ لَوْ
أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ
خَيْرًا قَطُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنَا
مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ فِي هَذَا الْإِسْتِثْنَادِ بِمِثْلِهِ عَيْرَ أَنَّهُ قَالَ ثُمَّ رَأَيْتَكَ
بِكُفْرِكَ⁷

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa saat itu Nabi sedang shalat gerhana. Pada saat shalat gerhana Nabi diperlihatkan oleh Allah neraka yang isinya kebanyakan adalah wanita. Setelah shalat para sahabat bertanya hal-ihwal yang menyebabkan wanita menjadi penghuni neraka yaitu kufur terhadap suami dan kebaikan-kebaikannya.

Berikut perawi yang meriwayatkan hadis tentang banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka melalui jalur Imam Bukhari nomor 3002.

a. 'Imran Ibn Husain

- 1) Nama lengkapnya: 'Imran Ibn Husain bin 'Ubaid Ibn Khalaf (w. 52 H).⁸
- 2) Kuniyah: Abu Najid.
- 3) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis : *Gurunya*: Nabi saw., dan dari Mu'qil Ibn Yasar. *Muridnya*: al-Hasan al-Bashri, **Abu Raja' al-'Utharidi**, Abu al-Sawwar al-'Adawi, Abu Qatadah al-'Adawi, dan lain-lain.⁹

- 4) Pernyataan para kritikus tentang dirinya: Ibn Hajar al-'Asqalaniy: Sahabat; Al-Dzahabi: Sahabat.

b. Abu Raja' al-'Utharidi

- 1) Nama lengkapnya: 'Imran Ibn Taymi (w. 107 H).
- 2) Kuniyah: Abu Raja'.
- 3) Guru dan murid di bidang periwayatan hadis: *Gurunya*: 'Abd Allah Ibn 'Abbas, dan **'Imran Ibn Hushain**. *Muridnya*: Sa'id Ibn Abi 'Arubah Mihran, **Salm Ibn Zarir**, 'Imran Ibn Muslim, 'Auf, dan 'Amr Ibn 'Ubaid dan lain-lain.¹⁰
- 4) Pernyataan para kritikus tentang dirinya: (a) Yahya Ibn Ma'in: *tsiqah*, (b) Muhammad Ibn Sa'd: *tsiqah*, (c) Abu Zur'ah al-Razi, Ibn 'Abd al-Bar, serta Ibn Hibban menyebutkannya dalam *al-Tsiqat*.¹¹

c. Salm Ibn Zarir

- 1) Nama lengkap: Salm Ibn Zarir al-'Utharidi
- 2) Kuniyah: Abu Bisyr al-Bashri. Ia merupakan perawi dari kalangan Tabi'in.
- 3) Guru dan murid di bidang periwayatan hadis: *Gurunya*: Buraid Ibn Abi Maryam al-Saluli, **Abi Raja' al-'Utharidi**, dan Abi Ghalib. *Muridnya*: 'Utsman Ibn 'Umar Ibn Faris, **Abu al-Walid** Hisyam Ibn 'Abd al-Malik al-Thayalisi, dan lain-lain.¹²

4) Pernyataan para kritikus tentang dirinya: Abu Hatim: *Tsiqah*; Ibnu Hibban: *tsiqah*.¹³

d. Abu al-Walid

1) Nama lengkap: Hisyam Ibn 'Abd al-Malik al-Bahili, lebih dikenal dengan sebutan Abu al-Walid al-Thayalisi al-Bashri¹⁴ (w. 227 H)¹⁵

2) Guru dan murid di bidang periwayatan hadis: *Gurunya*: Sufyan Ibn 'Uyaynah, **Salm Ibn Zarir**, Sulaiman Ibn Katsir al-'Abdi, Sulaiman Ibn al-Mughirah. *Muridnya* : **al-Bukhari**, Abu Dawud, Ibrahim Ibn Khalid al-Yasykuri, dan lain-lain¹⁶

3) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya: Ahmad Ibn Hanbal : *Mutqin*; Ahmad Ibn Sinan, Abu Hatim : *Amir al-Muhadditsin*; al-'Ajli: *Tsiqah, Tsabat*.¹⁷

e. Imam Bukhari

1) Nama lengkapnya: Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Badrdizbah al-Ju'fiy al-Bukhari (w. 256 H.)¹⁸

2) Guru dan murid di bidang periwayatan hadis: *Gurunya* : 'Ali ibn al-Madini, Ahmad ibn Hanbali, **Abu al-Walid** dan Ibn Rahwahih. *Muridnya* : Imam Muslim bin Al Hajjaj (pengarang kitab *Shahih Muslim*), al-Nasa'I, dan lain-lain.¹⁹

3) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya: Jumhur ulama menyebutnya

dengan julukan *Amir al-Mukminin fi al-Hadis* (Pemimpin kaum mukmin dalam hal ilmu hadis).²⁰

Jika disimpulkan, dari segi sanad, hadis ini memiliki sanad yang bersambung, meski ada beberapa perawi dalam penggunaan *tahammul wa ada'* hadis tidak mendengar secara langsung, namun, terlihat ada pertemuan antara setiap perawi, dibuktikan dengan adanya hubungan guru dan murid diantara perawi. Seluruh perawi bersifat adil dan dhabit, serta jika melihat *syahid* dan *mutabi'*-nya sangat sedikit kemungkinan adanya *syadz* dan *'illat* pada matan. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa hadis ini *shahih*.

B. Pemahaman Terhadap Hadis Banyaknya Wanita yang Menjadi Penghuni Neraka

Untuk memahami hadis ini, penulis menawarkan tiga pendekatan pemahaman hadis, diantaranya (1) *Pendekatan tekstual* yakni metode memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis, (2) *Pendekatan antar-tekstual* yakni metode pemahaman hadis dengan memperhatikan hadis lain (*tanawwu'*) dan/atau ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait, dan (3) *Pendekatan kontekstual* yakni metode memahami hadis

dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan hadis.²¹

Dengan melihat berbagai sisi, diharapkan mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap hadis banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka ini.

1. Pemahaman dengan Pendekatan Tekstual

Kata teks bermakna “kata-kata asli dari pengarangnya” atau “sesuatu yang tertulis”.²² Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadis adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.

Matan hadis ini diawali dengan lafadz *اَللّٰهُ* dengan mentasydidkan huruf *tha'* yang mempunyai arti *أَشْرَفْتُ* atau “saya mengawasi”.²³ Susunan lafadz *اَللّٰهُ* bermakna “saya mengamati”, sedang lafadz *فَرَأَيْتُ* bermakna “saya mengetahui”.²⁴ Wanita ditulis dengan lafaz *al-nisa'* berarti wanita, namun lafaz *al-nisa'* biasanya dikontekskan dengan sifat feminisme, artinya yang memiliki sifat itu tidak harus memiliki jenis kelamin perempuan. Berbeda dengan lafaz *untsa* yang lebih pada pemaknaan wanita (jenis kelamin). Jadi, secara tekstual, matan hadis ini bermakna “Aku (Rasulullah) mengamati isi neraka dan aku mengetahui bahwa

kebanyakan dari penghuninya adalah kaum wanita.

2. Pemahaman dengan Pendekatan Antar-Tekstual

Pendekatan antar-tekstual yaitu suatu pendekatan dalam pemahaman hadis dengan memperhatikan hadis lain (*tanawwu'*) dan/atau ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait.²⁵ Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menghubungkan antara manusia dan balasan yang akan didapatkan kelak. Apakah itu surga atau neraka. Namun sejauh yang penulis teliti, tidak ada ayat yang menyebutkan bahwa mayoritas penduduk neraka adalah wanita.

Dengan pendekatan Al-Qur'an, dipahami bahwa Allah akan memberi jaminan secara adil baik kepada laki-laki maupun perempuan yang beriman dan beramal shalih dengan surga. Begitu pula sebaliknya, jika ia kufur dan tidak beramal *shalih* maka balasannya adalah neraka. Jika banyak wanita masuk neraka, maka itulah yang pantas ia dapatkan, 'mungkin saja' memang banyak wanita yang tidak menaati Allah.

Sedang jika ditilik dengan pendekatan hadis, penulis mendapatkan beberapa hadis yang berkaitan dengan hadis banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka, khususnya mengenai

penyebab wanita bisa menjadi penghuni neraka, diantaranya:

a. Karena Kufur²⁶ Terhadap Suami dan Kebaikan-Kebaikannya

Terkait dengan sikap *kufur* terhadap suami, Ibn Hajar dalam kitabnya, *Fath al-Bari*, mengutip penjelasan al-Qadli Abu Bakar Ibn al-'Arabi sebagai berikut:

"Hadis ini mengisyaratkan adanya jenis ke-*kufur*-an lain yang berbeda dari *kufur* kepada Allah swt., yakni, *kufur* kepada suami, dikhususkan dalam hadis ini dibanding jenis-jenis dosa lainnya disebabkan adanya rahasia yang tersembunyi. Hadis di atas menegaskan bahwa suami dari segi hak yang harus dipenuhi oleh seorang istri berada pada level kedua di bawah Allah swt. Kalau seorang istri mengabaikan hak seorang suami, padahal suaminya sudah memenuhi hak istri tersebut, berarti ini merupakan pertanda bahwa istri mengabaikan hak Allah. Oleh karena itu diungkapkan oleh Nabi saw.dengan pernyataan "*kufur*", meskipun *kufur*-nya tidak sampai keluar dari Islam.²⁷"

Ke-*kufur*-an sejenis ini dapat berupa seorang isteri yang mengingkari kebaikan-kebaikan suaminya selama sekian waktu yang panjang hanya dengan sikap suami

yang tidak sesuai dengan kehendak isteri. Padahal yang harus dilakukan oleh seorang isteri ialah bersyukur terhadap apa yang diberikan suaminya, sebab Allah swt. tidak akan melihat isteri yang *kufur* terhadap suami.

Hadis di atas adalah peringatan keras bagi kaum wanita muslimah yang menginginkan keridlaan dan surga-Nya. Maka tidak sepatutnya bagi wanita yang mengharapkan akhirat namun meng-*kufur*-i kebaikan dan nikmat yang diberikan suami atau meminta dan banyak mengadakan kekurangan suami.

b. Karena Kebiasaan Mengumpat/Menggunjing

Rasulullah saw. keluar waktu Ied Adha atau Ied Fitri dan melewati para wanita dan bersabda: "Wahai para wanita, keluarkanlah *shadaqah* karena saya diperlihatkan bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah dari kalangan kalian. Mereka berkata, 'Kenapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Kalian sering mengumpat, dan mengingkari pasangan."²⁸

Bagian awal matan hadis itu menunjukkan konteks yang dimaksudkan di depan. Nabi menyatakan sabdanya itu di jalan ketika beliau menuju lapangan untuk melakukan salat *Idul Fitri* atau *Idul Adha*. Yang mana kedua salat sunat ini disyari'atkan setelah Hijrah. Ini berarti

Nabi melakukan dialog itu di dalam satu jalan di Madinah.

Jalan-jalan di Madinah ketika itu seperti jalan-jalan di pemukiman yang lain, dulu dan sekarang, juga biasa digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan untuk '*kongkow-kongkow*'. Kebiasaan ini diantaranya melatar-belakangi turunnya Surah al-Nur [24]: 30-31²⁹ yang berisi perintah kepada kaum Mukminin untuk menundukkan pandangan mata. Kebiasaan ini nampaknya kuat berakar di kalangan penduduk Madinah. Nabi pernah bermaksud untuk melarang kebiasaan itu. Namun, banyak orang yang berkeberatan sehingga beliau membolehkan para sahabat tetap melakukannya dengan syarat mereka harus mau memenuhi hak-hak jalan.³⁰ Hak-hak itu diantaranya: (1) menundukkan pandangan mata; (2) menahan diri dari menyakiti pihak lain; (3) menjawab salam; (4) menganjurkan yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*.

Berkaitan dengan ini ada kekosongan informasi tentang perempuan yang dijumpai Nabi di jalan itu, apakah mereka sedang '*kongkow-kongkow*', lewat, atau sedang melakukan kegiatan yang lain. Mengingat kuatnya kebiasaan itu, nampaknya mereka saat itu sedang '*kongkow-kongkow*'. Pertanyaannya

kemudian adalah apa saja yang mereka bicarakan dalam '*kongkow-kongkow*'.³¹

Dalam hadis itu terdapat informasi mengenai apa yang mereka bicarakan yaitu kebiasaan sering "mengumpat". Dari kebiasaan yang dilakukan, mereka sering terbawa oleh situasi, sehingga mereka tidak bisa memenuhi hak-hak jalan yang disebutkan dalam hadis dari Abu Sa'id al-Khudri itu. Mereka bukannya menahan pandangan mata, tetapi malah mengumbarnya, bahkan mengombar mulut mereka untuk menggunjing dan menyoraki orang-orang yang lewat.³²

Kemungkinan perempuan yang dijumpai Nabi itu menggunjing orang yang lewat. Hal ini sudah barang tentu membuat Nabi gemas. Kegemasan itu bertambah ketika mengetahui hal itu mereka lakukan saat hari raya yang seharusnya diisi dengan kebaikan, tidak dengan kemungkaran. Nabi menasihati para wanita agar banyak bersedekah. Di antara keutamaan sedekah, antara lain, orang bersedekah berhak mendapat rahmat Allah³³. Sedekah akan menjadi naungan di akhirat saat tidak ada naungan, kecuali naungan Allah. "Barang siapa yang memberikan penanggungan kepada orang yang mengalami kesulitan atau membayarkan hutangnya, maka

Allah akan menempatkannya pada hari kiamat kelak berada di bawah naungan 'Arsy-Nya, pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya".³⁴

c. Tidak Bisa Mencium Bau Surga Karena Mengumbar Aurat

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَاهَا بِالْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٌ مُبِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا³⁵

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Zuhair Ibn Harb telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail dari ayahnya dari Abi Hurairah ia bersabda, Rasulullah saw. bersabda: Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian."

Dalam hadis, pada poin nomor dua dijelaskan mengenai sebab-sebab wanita tidak akan masuk surga. Yakni para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Imam al-

Nawawi dalam *Syarh*-nya atas kitab Shahih Muslim berkata: "Hadis ini merupakan salah satu mukjizat Rasulullah saw. Sehingga apa yang telah beliau kabarkan kini telah terjadi.³⁶

Adapun "berpakaian tapi telanjang", maka ia memiliki beberapa sisi pengertian. *Pertama*, artinya adalah mengenakan nikmat-nikmat Allah namun telanjang dari bersyukur kepada-Nya. *Kedua*, mengenakan pakaian namun telanjang dari perbuatan baik dan memperhatikan akhirat serta menjaga ketaatan. *Ketiga*, yang menyingkap sebagian tubuhnya untuk memperlihatkan keindahannya, mereka itulah wanita yang berpakaian namun telanjang. *Keempat*, yang mengenakan pakaian tipis sehingga menampakkan bagian dalamnya, berpakaian namun telanjang dalam satu makna.³⁷

Sedangkan "*ma'ilaatun mumilatun*", maka ada yang mengatakan: menyimpang dari ketaatan kepada Allah dan apa-apa yang seharusnya mereka perbuat, seperti menjaga kemaluan dan sebagainya. "*Mumilat*" artinya mengajarkan perempuan-perempuan yang lain untuk berbuat seperti yang mereka lakukan. Ada yang mengatakan, "*ma'ilat*" itu berlenggak-lenggok ketika berjalan, sambil menggoyang-goyangkan pundak. Ada yang mengatakan, "*ma'ilat*"

adalah yang menyisir rambutnya dengan gaya condong ke atas, yaitu model para pelacur yang telah mereka kenal. "Mumilat" yaitu yang menyisirkan rambut perempuan lain dengan gaya itu. Ada yang mengatakan, "ma'ilat" maksudnya cenderung kepada laki-laki. "Mumilat" yaitu yang menggoda laki-laki dengan perhiasan yang mereka perlihatkan dan sebagainya.³⁸

Adapun "kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta", maknanya adalah mereka membuat kepala mereka menjadi nampak besar dengan menggunakan kain kerudung atau selempang dan lainnya yang digulung di atas kepala sehingga mirip dengan punuk-punuk unta. Ini adalah penafsiran yang masyhur. Al Maziri berkata: "dan mungkin juga maknanya adalah bahwa mereka itu sangat bernafsu untuk melihat laki-laki dan tidak menundukkan pandangan dan kepala mereka."³⁹

d. Wanita Masuk Neraka Karena Menyakiti Kucing

Rasulullah saw. setelah shalat gerhana bersabda:

قَدْ دَنَتْ مِنِّي الْجَنَّةُ حَتَّى لَوْ اجْتَرَأْتُ عَلَيْهَا لَجِئْتُكُمْ بِبِطْأَفٍ مِنْ فِطَافِهَا
وَدَنَتْ مِنِّي النَّارُ حَتَّى قُلْتُ أَيُّ رَبِّ وَأَنَا مَعَهُمْ فَإِذَا امْرَأَةٌ حَبِثَتْ أَنَّهُ
قَالَ تَخْدِشُهَا هِرَّةٌ قُلْتُ مَا شَأْنُ هَذِهِ قَالُوا حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا لَا
أَطْعَمَتْهَا وَلَا أَرْسَلَتْهَا تَأْكُلُ قَالَ نَافِعٌ حَبِثَتْ أَنَّهُ قَالَ مِنْ حَبِيثِشِ أَوْ
حَسَائِشِ الْأَرْضِ⁴⁰

Artinya: "Telah didekatkan surga kepadaku hingga seandainya aku dibenarkan (berani) untuk mengambilnya tentu aku akan bawakan kepada kalian kurma dari kurma-kurma didalamnya. Dan didekatkan juga neraka kepadaku hingga aku berkata, 'Wahai Rabb, aku bersama mereka. Tiba-tiba aku melihat seorang wanita'. Aku (Nafi') menduga beliau mengatakan, "Dicakar-cakar oleh seekor kucing. Aku bertanya, 'Apa yang menyebabkan demikian? Mereka menjawab, 'Wanita tersebut menahan kucing tersebut hingga mati karena kelaparan karena dia tidak memberinya makan atau membiarkan kucing tersebut pergi mencari makan.' Nafi' berkata, "Aku menduga beliau mengatakan, "Mencari makan dari serangga di permukaan tanah'."

Hadis ini menceritakan tentang seorang wanita Himriyyah, di riwayat lain disebutkan bahwa ia berasal dari Bani Isra' il. Ia mengurung seekor kucing, tetapi dia tidak memberinya makan dan minum hingga kucing itu mati karena kelaparan dan kehausan. Ini menunjukkan kerasnya tabiat wanita itu, betapa buruk akhlakunya, serta tiadanya belas kasih di hatinya. Dia sengaja menyakiti kucing. Jika di hatinya terdapat belas kasih, niscaya dia melepaskan kucing itu. Dan sepertinya dia mengurungnya sepanjang siang dan malam.⁴¹

Imam Nawawi berkata: "Hadis ini menunjukkan diharamkannya membunuh

kucing dan diharamkan mengurungnya tanpa diberi makanan dan minuman. Adapun dimasukkannya dia ke dalam neraka adalah karena perbuatan itu. Zhahir hadis menunjukkan bahwa perempuan tersebut beragama Islam, meskipun demikian dia masuk neraka karena menyiksa seekor kucing.⁴²

e. Wanita Mudah Masuk Surga

Sesungguhnya jalan menuju surga untuk wanita sangatlah luas. Hal ini dapat dilihat dari hadis riwayat Imam Ahmad berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّ ابْنَ قَارِظٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّتْ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ⁴³

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ishaq telah menceritakan kepada kami Ibn Lahi'ah dari 'Ubaid Allah Ibn Abi Ja'far sesungguhnya Ibn Qaridz telah mengabarkan dari 'Abd al-Rahman ibn 'Auf berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Apabila seorang wanita mendirikan shalat lima waktu, berpuasa sebulan (Ramadhan), menjaga kehormatan dan taat kepada suami, dia akan disuruh memasuki surga melalui mana-mana pintu yang dia sukai."

Dengan melakukan empat hal tersebut (1) Shalat lima waktu (2) Berpuasa ramadhan (3) Menjaga kehormatan dan (4) Taat kepada suami, maka wanita berhak masuk surga dari pintu manapun.

3. Pemahaman dengan Pendekatan Kontekstual

Edi Safri memberikan pengertian terhadap pemahaman kontekstual atas hadis, menurutnya pemahaman kontekstual atas hadis atau kontekstualisasi hadis ialah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya atau dengan kata lain memperhatikan dan mengkaji konteksnya.⁴⁴

Salamah Noorhidayati, dalam disertasinya mengatakan ada tiga versi mengenai maksud dari hadis banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka, diantaranya⁴⁵:

- Yang dilihat Nabi adalah penghuni neraka sampai pada saat Nabi melihatnya, bukan seluruh manusia sampai hari akhir.
- Prediksi mayoritas manusia adalah perempuan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari⁴⁶.

- Nabi melihat perbuatan sebagai bentuk kiasan yang bisa menjadikan seseorang menjadi penghuni neraka, sebagaimana perbuatan-perbuatan lain yang bisa menjadi sebab masuk neraka.

Hadis mengenai banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka ini disabdakan Nabi saat beliau bersama para sahabat sedang shalat gerhana matahari. Sedang dalam syarah *Fath al-Bari* dijelaskan bahwa hadis mengenai banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka ini merupakan penglihatan Nabi saat melakukan *Isra'* dan *Mi'raj*. Pada waktu itu Nabi singgah ke surga dan neraka, dan melihat keadaan manusia yang berada disana. Ada pula ulama yang berpendapat itu bukanlah pengalaman Nabi saat *Isra'* dan *Mi'raj*, melainkan mimpi Nabi Muhammad.⁴⁷

Dan juga, seperti yang telah dilampirkan pada subbab sebelumnya, hadis ini disabdakan Nabi setelah keluar dari shalat '*Ied al-Adha* atau *al-Fithr*'.⁴⁸ Saat hari raya yang seharusnya diisi dengan kebaikan, namun, oleh wanita-wanita Madinah diisi dengan kemungkaran-kemungkaran yang telah dijelaskan diatas. Sehingga Nabi yang berperangai halus menasehati mereka dengan mengatakan bahwa penghuni neraka terbanyak adalah golongan wanita.⁴⁹

Hadis ini disampaikan Rasul sekitar 14 abad yang lalu, kemudian bagaimana jika dikontekskan untuk zaman sekarang. Secara sederhana dapat kita katakan bahwa hadis ini merupakan sebuah 'pesan' bagi wanita untuk selalu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan dirinya masuk ke dalam neraka.

Hadis mengenai banyaknya penghuni neraka adalah wanita merupakan sebatas peringatan dini saja untuk kaum wanita agar lebih berhati-hati. Sebab, Nabi saw.juga menyatakan bahwa kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang miskin. Tentu ini tidak berarti bahwa Nabi saw.merendahkan orang-orang kaya yang banyak ke neraka, melainkan sebatas peringatan dini kepada orang kaya agar mereka tidak terlena dengan kekayaannya.

Hadis di atas menyebutkan sifat yang menjadi penyebab masuk neraka. Sebagaimana halnya ayat dan hadis lainnya yang sering menyinggung tentang sifat dan sikap yang akan memasukkan ke neraka, berarti yang harus diperhatikan sifatnya itu sendiri, bukan jenis kelaminnya. Ini diperkuat oleh riwayat lain yang menitikberatkan pada sifat

wanita yang menjadi penyebab masuk nerakanya, bukan jenis kelaminnya.

Dengan kata lain, maksud hadis perempuan banyak menjadi penghuni neraka itu adalah dari kalangan perempuan kebanyakannya yang *kufur* pada kebaikan suaminya. Jadi titik tekannya bukan pada perempuannya, tetapi pada sifat *kufur* terhadap kebaikan suaminya.

Dalam hal ini, maka berlaku juga kebalikannya. Seorang lelaki, jika ia memang mempunyai sifat yang akan menjadi penyebab ia masuk neraka, maka ia akan masuk neraka. Walau disebut lelakinya, bukan berarti merendahkan jenis kelaminnya, karena hadis hanya menyatakan sifatnya.

C. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai hadis banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka, penulis menyimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *shahih*. Sehingga dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Namun, dalam pemahamannya, perlu diperhatikan lagi bahwa hadis ini tidak dapat dipahami secara tekstual. Perlu pendekatan lain dalam melakukan interpretasi.

Misalnya dengan pendekatan antar-tekstual, yakni mengaitkan hadis banyaknya wanita yang menjadi penghuni

neraka ini dengan Al-Qur'an dan hadis. Dari pendekatan Al-Qur'an didapatkan bahwa Allah berlaku adil terhadap laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal pembalasan hari akhir, apakah itu surge ataukah neraka. Dalam beberapa ayat Allah menegaskan bahwa Dia telah menyiapkan surga bagi siapapun, tanpa membedakan jenis kelamin.

Sedang dari pendekatan hadis didapatkan hadis-hadis lain yang berhubungan. Misalnya tentang penyebab wanita bisa masuk neraka (1) kufur terhadap suami (2) mengumpat (3) tidak menjaga aurat dan (4) menyakiti binatang. Namun di sisi lain, wanita sangat mudah masuk surge. Asalkan melakukan empat syarat, yakni (1) shalat 5 waktu (2) puasa ramadhan (3) menjaga kehormatan (4) taat kepada suami.

Dari pendekatan kontekstual, didapati bahwa yang dimaksud hadis ini bukanlah merendahkan perempuan, namun sifat yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan manapun, yang tidak sesuai dengan ajaran agama, maka masuk neraka. Penulis berpendapat bahwa hadis ini merupakan peringatan bagi wanita (khususnya) untuk selalu berbuat baik terhadap siapa saja dan menjaga kehormatan.

Referensi

¹Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, "femina" atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikannya sebagai perbedaan terhadap hak-hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki-laki. Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>, diakses pada 27 Desember 2014 pukul 13.00

²Berasal dari bahasa Inggris, "misogyny" yang berarti kebencian terhadap wanita. Lihat, Jhon Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 382. Jadi, hadis misoginis yaitu hadis yang isinya memojokkan dan merendahkan derajat wanita.

³Abu Abd. Allah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, (selanjutnya ditulis al-Bukhari) *Al-Jami' al-Sahih (Sahih Bukhari)* Kitab al-Adab Bab Man Ahaqu al-Nas bi Husni al-Shahabah, Juz 7 Jilid 4, h. 69.

⁴Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Kitab Bad'u al-Khalq Bab ma Ja'a min Shifati al-Jannah Juz 4 Jilid 2, h. 85.

⁵Arnold John Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* Jilid 6, (Leiden: E. J. Brill, 1943) h. 439

⁶Penomoran hadisnya penulis sesuaikan dengan yang ada pada Lidwa Pustaka i-Software

⁷Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Kitab Kusuf Bab Ma 'Uridla 'Ala Nabi, CD ROM Lidwa Pusaka i-Software no. 1512

⁸Lihat, al-Hafiz Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi (selanjutnya ditulis al-Mazzi), *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.tth) Juz 14, h. 381-382

⁹Lihat, al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz 14, h. 381 dan Imam al-Hafiz Abi Muhammad Abd. al-Rahman Ibn Abi Hatim (selanjutnya ditulis Abi Hatim), *al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971) Juz 6, h. 378.

¹⁰Al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz 21, h. 224.

¹¹*Ibid*, h. 224

¹²Lihat, al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz 7, h. 399-400 dan Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz 4, h. 245.

¹³*Ibid*, dan lihat pula al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 115.

¹⁴Lihat, al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz 19, h. 262.

¹⁵Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz 9, h. 83

¹⁶Lihat, al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal*, h. 262-263 dan Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, h. 83.

¹⁷Lihat, al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal*, h. 264-265, dan Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, h. 83.

¹⁸Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2010) h. 259

¹⁹*Ibid*, h. 259.

²⁰*Ibid*, h. 259

²¹Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis (Sebuah Konstruksi Epistemologis)*, Makalah, UIN Alauddin Makasar, h. 13-14

²²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) h. 1035

²³Ibnu Hajar Al-'Asqalani (selanjutnya ditulis al-'Asqalani), *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari*, Kitab al-Riqaq Bab Shifatu al-Jannah wa al-Nar Juz 11, (Beirut: Dar el-Hadith, 1998) h. 470

²⁴Ibnu Abd al-Rahim Al-Mubarakfuri, *Tuhsat al-Ahwardi bi Syarh Jami' Tirmidzi* no. 2527, CD Mausuh al-Hadis Syarif al-Kutub al-Tis'ah.

²⁵Yusuf al-Qardhawi, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*, (Jakarta: Islamuna Press, 1991) h. 133

²⁶*Kufur* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengingkari dan tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 608. Sedang menurut Kamus Ilmu Alqur'an, yang dimaksud dengan *kufur* adalah mengingkari Allah dan segala ajaran-Nya yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya. Sikap *kufur* inibermacam-macam, antara lain: *kufur ni'mah*, *kufur 'amal*, *kufur 'inad*, *kufur iblis*, dan lain sebagainya. Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alqur'an*, (Jakarta: Amzah, 2001) h. 160

²⁷Lihat, al-'Asqalani, *Fathul-Bari* Kitab al-Iman Bab Kufran al-'Asyir, Juz 1 h. 104

²⁸Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Kitab al-Haidl Bab Tark al-Haidl al-Shaum, Juz 1 Jilid 1, h. 78

²⁹Berbunyi: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya;

yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya,..."

³⁰Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas? (Kajian Hadis-Hadis Misoginis)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003) h. 64

³¹*Ibid*, h. 64

³²*Ibid*, h. 64

³³Lihat, QS al-A'raf [7]: 56 yang artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

³⁴M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, (Jakarta: Wahyu Media, 2013), h. 71

³⁵Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Libas wa al-Zinah Bab al-Nisa' al-Kasiyat al-'Ariyat al-Ma'ilat al-Mumilat, Juz 2, h. 254

³⁶Al-Nawawi, *Al-Minhāj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjāj*, no. 3971, CD Hadis Syarif Kutub at-Tis'ah.

³⁷Al-Nawawi, *Al-Minhāj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjāj*, no. 3971, CD Hadis Syarif Kutub at-Tis'ah.

³⁸*Ibid*

³⁹*Ibid*

⁴⁰Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-Adzan Bab Ma Yaqulu Ba'da al-Takbir, Juz 2, h. 68

⁴¹Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Kitab Bad'u Khalq Bab Khams min al-Dawab no. 3071 CD Rom Mausū'ah

⁴²Imam Al-Nawawi, *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj* Juz 7 (Mesir: Dar el-Hadith. T.th) h. 347

⁴³Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 1573 Kitab Musnad al-'Asyrah al-Mubasysyirin al-Jannah Bab Hadis 'Abd. al-Rahman Ibn 'Auf al-Zuhri r.a., CD Mausū'ah al-Hadis Syarif al-Kutub al-Tis'ah.

⁴⁴Lilieek Channa AW, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Jurnal Ulumuna Vol. 15 No. 2 Desember 2011 h. 390, mengutip dari Edi

Safri, *Al Imam Asy-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Tesis (Fakultas Pascasarjana IAIN Syahid Jakarta, 1990).

⁴⁵Salamah Noorhidayati, *Menalar Pandangan Hadis-Hadis Tentang Perempuan*, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013) h. 148-149

⁴⁶Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Kitab al-'Ilm Bab Raf' u al-'Ilm wa Zuhur al-Jahl, Juz 1 h. 27

⁴⁷Al-'Asqalani, *Fathul-Bari* Kitab al-Iman Bab Kufran al-'Asyir, h. 104-105

⁴⁸Burhan al-Din Ibn Hamzah al-Dimasyqi, *Al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab al-Wurud al-Hadis*, Juz 2, CD ROM Maktabah al-Syamillah, h. 306.

⁴⁹Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas? (Kajian Hadis-Hadis Misoginis)* h. 65